

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Praktik Ekonomi Pertanian

Ilmu bisa di dapat dari banyak sumber, terkait sumber ilmu itu sendiri ada ilmu yang tertulis dengan ilmu yang dipraktikkan dan menjadi kebiasaan hidup setiap hari tanpa dituliskan secara baku. Untuk menjelaskan kedua ilmu ini, peneliti merujuk pada Ki Moesa Al Mahmoed, Guru Besar Ilmu Agama Islam Universitas Gajah Mada dan Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta (yang sekarang menjadi Universitas Islam Sunan Kalijaga), sumber ilmu sebagai ajaran ada dua, dengan cara *bilisanil maqol* dan *bilisani hal*. *Bil Lisani maqol* diberikan dengan cara klasik dengan metode-metode yang sistematis, bisa dikatakan pembelajaran dari buku-buku atau penjelasan dari guru-guru di sekolah. *Bilisani hal* diberikan secara tidak langsung karena titik berat pada ajaran ini pada laku/*lampah*, tutur kata, sikap, pendirian, tata hidup sang guru yang pada akhirnya akan ditiru oleh muridnya.

Jika dilihat pada tradisi Wali Songo pengajaran model *bilisani hal* lebih kental mewarnai literatur pengajaran Jawa, ini dapat dilihat dari penggunaan kata *sunan* panggilan untuk para wali Jawa, *sunan* berasal dari bahasa Arab *sunah* yang artinya laku/*lampah* setiap hari. Pemahaman pengajaran model ini dibutuhkan cara *nonton, tontonen, lan ngertenono*. Artinya untuk belajar pengajaran yang diberikan sang guru maka harus melihatnya secara langsung

(*tonton*), tidak hanya ditonton tapi (*tontonen*) artinya ada niatan untuk benar-benar melihat dengan niat yang benar untuk belajar, setelah itu (*ngertenono*) pahami apa yang sedang kamu lihat itu.⁴² Pengejaran model *bilisani hal* diyakini peneliti sebagai cara cendekia nusantara seperti para *Wali Songo*, Raden Mas Panji Sosrokartono, H.O.S. Tjokroaminoto dan banyak lagi dalam memberi pengajaran dan merumuskan pergerakan.

Dari penjabaran di atas mengidentifikasi bahwasanya budaya suatu daerah memiliki nilai pengajaran dan mengandung ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sendiri sangat bisa untuk ditransfer dari individu satu ke individu yang lain. Dari sini disadari atau tidak pengetahuan menempati posisi yang teramat penting dalam kehidupan manusia. Merujuk pada tulisan Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas dalam buku *Konsep Pendidikan dalam Islam*, berpandangan manusia adalah makhluk rasional, hasil nalar pikirnya dapat membentuk watak/adab seseorang. Lebih jelasnya, pengenalan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan tentang tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁴³

Dalam karya yang lain, *Islam dan Sekularisme* Al-Attas juga menyampaikan, konsep tauhid yang di mana Islam adalah sekaligus kepercayaan (iman) dan kepatuhan dalam kebaktian (Islam). Islam juga diartikan sebagai persatuan hati (*Qalb*, Kalbu) dan pikiran (*'aql*, akal) yang ditegaskan oleh lidah

⁴² Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia Yang Besar* (Semarang: Yayasan Kartini, 2018). 136-137.

⁴³ Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 1st ed. (Bandung: Penerbit Mizan, 1980). 37-46.

(lisan) serta perbuatan dan kerja ('amal). Artinya Islam ialah, gabungan antara gerak fisik dan batin dan Islam adalah ketaatan (*ta'ah*) kepada Allah dan juga kepada Nabi Muhammad.⁴⁴

Jika Al-Attas menegaskan tentang bagaimana pentingnya pengetahuan dalam membentuk adab dalam ber kehidupan, khususnya membentuk hubungan sosial dan ber ketuhanan. Maka ketika pengetahuan tersebut dihadapkan pada praktik pertanian ditemukan ayat suci Al-Quran yang menjelaskan tentang bagaimana bertani mendapat posisi yang diperhatikan dalam Islam.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ
مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam mu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah: 223).

Prajitno (2009) dalam buku *Akuntansi Pertanian: a Prophetic Legacy* karya Aji Dedi Mulawarman menjelaskan betapa pentingnya yang berintegritas tidak hanya mementingkan kesejahteraan yang bersifat materi (*sandang, pangan, papan*), namun juga kebutuhan rohani (harmonisasi hidup dan ketenangan jiwa).⁴⁵ Konsep ini merupakan hasil pemaknaan serat Centhini (Pupuh 122 Sinom pada 1, 3, 3 dan 10) karya Raden Ranggasutrasna:

⁴⁴ Syed Muhammad Al-Naquib AL-Attas, 98.

⁴⁵ A. Dedi Mulawarman, *Akuntansi Pertanian a Prophetic Legacy*, 179-181.

“Kyai Juru Pujangkara, bakdane wektu Ngasri, angideri tetaneman. Sesekearan warna-warni, neng kiwa tengen panti, ginula-gula binatur. Selane bebaturan, in gurung karikil langking, pager luntas pinarak rampak-naracak. Ki Juru angalap sekar, sinungkem marang kang rayi, tinata neng panadhahan, nulya mring kebonan wingking, ngundhuhi kacang cipir, boncis kapri myang katimun, tanapi gegudhangan, wangsul mring plataran malih, angundhuni wowohan mawarna-warni. Kori tengah sinungan balumbang, ingingonan wader abrit, lalaren angubengi, sinung sidhatan mangidul, mring balubanging langgar binatur ing sae putih, toya wening ganggeng mirut ngering nganan. Sri kawuryan piniyarsa, sauran ungeling peksi, kang samya aneng pengkeran, kadi sung pambage maring, ingkang ambene prapti, berkutut anduduk layu, derkutu puther pethak, blaster dara gondhok parsi, nori atat miwah peksi oceh-oceh.”

Terjemahannya kurang lebih sebagai berikut:

“Kyai Juru Pujangkara, sesudah saat asar, mengitari tanaman, ber-macam-macam bunga, di kiri-kanan rumah, ditata dalam guludan-guludan, di antara guludan tadi, ditaburi kerikil hitam, berpagar beluntas diatur rata. Ki Juru memetik bunga, diberikan kepada istrinya, lalu ditata pada talam, kemudian pergi ke kebun belakang, memetik kacang, kecipir, buncis, kapri serta mentimun, dan sayuran daun-daunan lalu kembali ke halaman depan, memetik bermacam-macam buah. Pintu tengah terus kebagian belakang, taman di sebelah barat rumah, di bagian tengah ada kolamnya, dipelihara ikan badar merah, berenang-renang mengitari kolam, diberi saluran ke selatan ke kolam surau, ditata dengan batu putih, airnya jernih, tumbuhan ganggang menyibak ke kiri dan ke kanan. Terdengar bunyi burung-burung yang ada dalam sangkar, bagai ucapan selamat datang kepada para tamu yang baru datang, burung perkutut berbunyi terus menerus, tekukur puter

putih, bastar merpati gondhok Persia, nuri betet dan burung-burung berkicau.”

Pupuh Serat Centhining di atas merupakan bukti sejarah bahwasanya adanya kearifan kesucian yang tertanam dalam nilai lokal (Jawa) di Indonesia. Adanya Tarekat Pertanian, tarekat ini diajarkan secara turun-temurun dan sudah menjadi pola kehidupan bagi para masyarakat petani. Seperti yang dikatakan Prajitno bagaimana sebenarnya petani tidak hanya memenuhi kebutuhan materi namun para penganut tarekat petani dengan penuh kesadaran memahami perannya sebagai hamba yang harus merawat dan menjaga bumi dan diyakini memang yang demikian itu tugas yang diberikan oleh Allah pada mereka.⁴⁶ Artinya setiap langkah gerak petani dalam mengolah dan merawat sawah pun tanaman ialah bentuk pengabdian kepada-Nya.

B. Pandangan Ekonomi Islam HOS. Tjorkoaminoto

Islam melakukan revolusi untuk pembebasan. Pandangan yang dipaparkan Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika* dijelaskan, manusia dari sudut pandang filsafat Barat dengan ajaran Islam amatlah berbeda. Filsafat barat memandang manusia sebagai manusia yang rendah, manusia digambarkan sebagai makhluk yang tidak memiliki kecerdasan sehingga membutuhkan para dewa untuk menuntun manusia berpikir. Lebih ekstrim lagi ajaran Kristen, ajaran ini mengajarkan bagaimana manusia dipandang sebagai pendosa sejak dari lahir, selama hidupnya manusia

⁴⁶ Nur Syam, *Tarekat Petani Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013). 199.

harus melakukan penebusan, yang pada akhirnya menjadi paham fatalistik untuk penganut agama Kristen.

Islam datang tidaklah seperti dua paham di atas. Pertama Islam menyampaikan ajarannya dengan cara mengangkat derajat manusia dengan menjadikan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah*). Kedua Islam membawa misi pembebasan, dalam konteks modern memiliki arti Islam membebaskan dari perbudakan baik secara fisik maupun pikiran. Ketiga dan landasan yang paling penting dalam Islam, yaitu aktualisasi diri manusia hanya dapat terwujud dengan sempurna dalam pengabdian kepada penciptanya. Dalam satu ayat diceritakan bagaimana Allah melakukan perjanjian agar manusia hanya menjadikan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan dan mengabdikan hidupnya sebagai hamba-Nya.⁴⁷

Tujuan tak lain dari semua ini adalah agar manusia mendapatkan pengetahuan tertinggi tentang realitas. Pencapaian ini dapat dilakukan dengan cara meniadakan parsialitas antara agama dan ilmu agama, terutama pada ilmu sains⁴⁸. Perlu digaris bawahi parsialitas yang dimaksud bukanlah parsialitas dengan cara yang ekstrim dan hanya berfokus pada *syariat*, namun landasan filosofis, logika, ide dan batin haruslah terhubung. Karena pada ujungnya nanti arah pengetahuan ini akan menuju pada *Tauhid*.

Kedatangan Islam dengan segudang risalahnya yang diaman salah satunya menciptakan keadilan. Narasi keadilan yang di bawa sebenarnya masihlah sangat

⁴⁷ Kuntowijoyo, *ISLAM SEBAGAI ILMU Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2007). 118-121.

⁴⁸ Osman Bakar, *Tauhid Dan Sains* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008). 41-81.

abstrak, menjadikan banyak cendekiawan merumuskan pandangan-pandangan yang bersifat lebih aplikatif dari makna adil itu sendiri. Salah satu hasilnya dan sering dibicarakan adalah tentang Ekonomi Islam, dapat di temukan pandangan-pandangan yang dihasilkan:

1. M. Umer Chapra dalam *karyanya Islam dan Pembangunan Ekonomi*, berpendapat ekonomi tidak dapat meninggalkan nilai moral. Pembangunan materi dengan keadilan adalah tidak mungkin mengesampingkan nilai moral, justru pembangunan yang adil itu ketika dibarengi dengan mementingkan nilai moral di dalam setiap aplikasinya.⁴⁹
2. Pandangan terkait Ekonomi Islam yang dipaparkan oleh M. Dawam Rahardjo dalam *karyanya, Arsitektur Ekonomi Islam Menuju Kesejahteraan Sosial. Pertama*, Ekonomi Islam pemikiran atau konsep hasil turunan dari norma-norma hukum. *Kedua*, Ekonomi Islam pemikiran atau konsep hasil tafsir dari nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁰
3. Sarbini Sumawinata dalam bukunya *Politik Ekonomi Kerakyatan*, menjelaskan tentang konsep Ekonomi Kerakyatan. Konsep ekonomi yang menitikberatkan tentang cara, sifat, dan tujuan pembangunan/perbaikan nasib rakyat yang pada umumnya bermukim di pedesaan. Konsep ekonomi kerakyatan sangat memihak pada rakyat yang serba kekurangan dan keterbelakangan.⁵¹

⁴⁹ M. Umer Chapra, *Islam Dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Insani Press & Tazkia Institute, 2000). 9.

⁵⁰ M. Dawam Raharjo, *ARSITEKTUR EKONOMI ISLAM MENUJU KESEJAHTERAAN SOSIAL* (Bandung: Penerbit Mizan, 2015). 160-161.

⁵¹ Sarbini Sumawinata, *Politik Ekonomi Kerakyatan* (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka, 2004). 160.

4. Terakhir pandangan dari Hidayat Nataatmadja dalam majalah TEMPO edisi 21/XIV 21 Juli 198 mendeklarasikan gagasan Ekonomi Humanistik. Teori Ekonomi Humanistik menawarkan penggabungan penghayatan agama, terutama Islam dengan teori ekonomi.⁵² Lebih jelasnya teori ini menentang pemisahan kegiatan Ekonomi dengan agama.

Dalam pandangan berbagai tokoh di atas benang merah terdapat pada bagaimana tindakan moral tidak bisa tidak ikut andil dalam menjalankan prinsip Ekonomi Islam. Dari sini memunculkan padangan terkait sebenarnya Ekonomi Islam adalah suatu doktrin. Pernyataan tersebut didukung data literatur dari Muhammad Baqir Ash Shadr dalam bukunya berjudul *Iqtishaduna* beliau menyatakan bahwasanya Ekonomi Islam ialah suatu doktrin, yang bercita-citakan keadilan.⁵³ Pada nantinya cita-cita keadilan ini dijadikan sebagai kiblat bagaimana Ilmu Ekonomi diaplikasikan.

Jauh dari rumusan Ekonomi Islam di atas, sebenarnya kehendak untuk hidup secara sosial menjadi naluri alami manusia. Dibuktikan pengetahuan bawah sadar yang ada dalam diri manusia tersemat semenjak manusia pertama diciptakan adalah pengetahuan untuk hidup bersosial, di dasari dari cerita Nabi Adam yang memohon kepada Allah untuk diciptakan manusia lain sebagai temannya, alhasil diciptakanlah Ibu Hawa.⁵⁴ Di sini lah cikal bakal sosialis dimulai yang pada akhirnya disempurnakan dan lam bentuk ajaran yang termuat dalam Al-Quran dan dicontohkan oleh Nabi Akhir zaman Muhammad SAW.

⁵² Hidayat Nataatmaja, *Pemikiran Ke Arah Ekonomi Humanisti* (Yogyakarta: PLP2M, 1984).

⁵³ Ash-Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna*. 83-85.

⁵⁴ Q.s An-Nisa, Ayat 1

Diutusnya Nabi Muhammad SAW ke muka bumi tak lain adalah untuk tujuan memperbaiki adab kebiasaan masyarakat kala itu. Adab kebiasaan yang lupa akan jati diri manusia, jati diri sosial. Adab yang lebih mementingkan kepentingan individu dari pada kepentingan bersama. Mereka suka memakan riba⁵⁵ dan menganggap manusia lain layaknya benda yang bisa dipakai untuk kepentingan pribadi. Begitulah kondisi sosial yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW .

Berangkat dari pembacaan sejarah perjuangan nabi itu, H.O.S. Tjokroaminoto merumuskan suatu pandangan sosialisnya untuk dijadikan senjata dalam melakukan pergerakan perjuangan memerdekakan bangsanya. Sehingga muncullah karya beliau yang menjadi salah satu *magnum opus*,⁵⁶ *Islam dan Sosialisme* begitulah judul karya beliau. Kerangka berpikir dalam buku tersebut sangat kental dengan nuansa Islam dan juga rasa sosialisme Barat. Penulis menggabungkan dua cara pandang pada tradisi yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh. Muara akhir dari pandangan tersebut adalah konstruksi adab dan kebudayaan yang dapat masuk dalam ruang-ruang politik, pendidikan, dan ekonomi. Berikut peta berpikir H.O.S. Tjokroaminoto dalam *Islam dan Sosialisme*:

⁵⁵ Riba yang dimaksud, bukan pemahaman riba yang sering didengar di perbankan (memberi kelebihan pengembalian pada transaksi piutang) namun ialah suatu tindakan yang merugikan pihak lain, misal memerah tenaga pekerja tanpa memberinya upah kerja.

⁵⁶ H. Oemar Said Tjokroaminoto, *Islam Dan Sosialisme* (Bandung: Segarsy, 2010).

Gambar 2.1 Peta Berpikir H.O.S. Tjokroaminoto

